

Perintah Sujud kepada Adam dalam Al-Qur'an dan Kandungan Pedagogisnya (Sebuah Pendekatan *Tafsir Tarbawī*)

Kerwanto

Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

*Correspondence: kerwanto@ptiq.ac.id

Abstract

So far, the interpretation of the Qur'an with an educational approach (tafsir tarbawī) has not given much attention, even though it is believed that the vital element in the revelation of the Qur'an is education itself. In this article the author attempts to find educational (pedagogical) messages contained in the verses of the Qur'an which discuss the command to prostrate to Adam. This study is important because so far the verses related to this theme have often been associated with theological, Sufistic and political messages (the ideal model of government). While attention to its pedagogical content is still lacking. This study can also be referred to as the thematic interpretation study (tafsir maudhūi) because the author reviews the content of the verses of the Qur'an based on a particular theme, by following the steps of the thematic method in interpretation. With an educational approach (tarbawī) to the interpretation of these verses, the author finds psychological and ethical messages contained therein. Psychologically, Adam and the Devil as a symbolism of two inherently opposing natures in humans. Therefore, the bad qualities (Satan) must be subordinated to the good qualities (Adam). Meanwhile, ethically, humans can achieve happiness if they are able to subdue the following four bad characters: (1). Being arrogant, (2). Feeling more noble, (3). Kufr against favors and (4). Hasad.

Keywords: *tarbawī* interpretation; prostrate; Adam; moral

Abstrak

Penafsiran Al-Quran dengan pendekatan pendidikan (tafsir tarbawī) selama ini masih kurang diberikan perhatian lebih padahal diyakini bahwa elan vital diturunkannya Al-Qur'an adalah pendidikan itu sendiri. Dalam artikel ini penulis berupaya untuk menemukan pesan-pesan pendidikan (pedagogis) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mendiskusikan tentang perintah sujud kepada Adam. Kajian ini menjadi penting sebab selama ini ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini sering dikaitkan dengan pesan-pesan teologis, sufistik maupun politik (model pemerintahan ideal). Sedangkan perhatian pada kandungan pedagogisnya, masih sangat kurang. Kajian ini dapat pula disebut sebagai kajian tafsir tematik (tafsir maudhūi) sebab penulis mengulas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an berdasar pada sebuah tema tertentu, dengan mengikuti langkah-langkah metode tematik dalam tafsir. Dengan pendekatan pendidikan (tarbawī) terhadap penafsiran ayat-ayat ini, penulis menemukan pesan-pesan psikologis maupun etik yang terkandung di dalamnya. Secara psikologis, Adam dan Iblis sebagai simbolisme dua sifat inheren yang berposisi dalam diri manusia. Oleh karenanya, sifat-sifat buruk (Iblis) harus ditundukan kepada sifat-sifat baik (Adam). Sedangkan secara etik, manusia dapat mencapai kebahagiaan jika mampu menundukan empat karakter buruk berikut: (1). Bersikap sombong, (2). Merasa lebih mulia, (3). Kufur nikmat dan (4). Hasad.

Kata Kunci: *tafsir tarbawī; sujud; Adam; moral*

PENDAHULUAN

Di era modern, terdapat beragam persoalan yang dihadapi oleh manusia. Salah satunya adalah persoalan semakin tergerusnya nilai-nilai spiritual dan moral. Bahkan, kemajuan sains dan teknologi menjadikan manusia modern semakin materialis dan hedonis. Oleh karenanya, sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Muslim untuk kembali kepada nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an (Kerwanto, 2022). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari diktum bahwa Al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Sehingga, tidak-lah berlebihan jika disebut bahwa elan vital dari Al-Qur'an adalah moral itu sendiri (Ghozali, 2021).

Bisa dikatakan pula bahwa misi utama diturunkannya Al-Qur'an adalah tentang pendidikan (tarbiyah). Dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185 disebutkan tiga fungsi Al-Quran, yakni (1) sebagai kitab petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nās*), (2) rincian penjelasan (*bayyināt min al-hudā*) dan (3) pembeda antara kebenaran dan kebatilan (*al-furqān*). Dalam konteks yang berbeda, Al-Qur'an menyebut Tuhan sebagai *rabb al-'ālamīn* (Q.S. al-fatihah: 2). Selain itu, makna dasar

dari kata *rabb* adalah berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*), yang menjelaskan peran dan tugas Tuhan, yakni mengatur, mengembangkan, menyempurnakan, memperbaiki dan memberikan karunia (Muṣṭafawī, n.d., v. 4, p. 24).

Pembacaan kitab suci Al-Qur'an tentu membutuhkan sebuah metode dan pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan adalah tafsir dengan pendekatan pedagogis (*tafsīr tarbawī*). Dengan demikian, *tafsīr tarbawī* dapat disebut sebagai corak atau perspektif penafsiran yang digunakan oleh seorang mufasir dalam mendekati dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Salam, n.d.). Selain itu, *tafsīr tarbawī* dapat pula disebut sebagai upaya untuk mendekatkan pemahaman akan kandungan Al-Qur'an dari aspek kependidikan, atau dengan kata lain sebagai upaya memahami implikasi ayat-ayat Al-Qur'an dari sisi kependidikan (Mudlofir, 2011).

Dalam melakukan *tafsīr tarbawī* ini, menurut Abd. Salam, mufasir dapat menggunakan tiga pendekatan tafsir, diantaranya: *bayaniyah (rhetoric)*, *wahdiah (unity)* dan pendekatan psikologis-pedagogis (Salam, n.d.). Sedangkan menurut Ali Mudlofir, metode tafsir terbaik untuk penggalian *tafsīr tarbawī* adalah mufasir menggunakan metode tafsir tematik (*maudhūi*) (Mudlofir, 2011). Oleh karenanya, tulisan ini bisa disebut sebagai kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan pedagogis (pendidikan).

Pendekatan ini menjadi penting ditawarkan sebab kita sering mencari solusi-solusi penyelesaian persoalan moralitas dengan bersandar pada sumber-sumber di luar padahal jelas bahwa Al-Qur'an mengandung seperangkat ajaran pedagogis, yang mampu dijadikan sebagai pijakan untuk mengatasi banyak persoalan kemanusiaan yang dibutuhkan oleh umat manusia sepanjang jaman.

Dengan pendekatan *tafsīr tarbawī*, setiap ayat dalam Al-Qur'an diyakini memiliki pesan-peran pedagogis, serta etik (moral). Bahkan, sangat memungkinkan bahwa pesan-pesan moral tersebut akan dapat kita temui pada seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara tersurat maupun tersirat.

Dalam artikel ini penulis mengajak kembali untuk melakukan perenungan dan kajian ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang memberikan gambaran (visualisasi) tentang perintah Allah swt kepada Malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada Adam.

Alasan pemilihan tema pada artikel ini didasarkan kepada dua alasan berikut: *pertama*, keyakinan bahwa salah satu pesan dan tujuan penting nabi Adam as dijadikan sebagai *khalifah* Allah di bumi adalah untuk tegaknya nilai-nilai moral itu sendiri. *Kedua*, sejauh ini pendekatan tafsir terkait dengan tema kajian semacam ini masih banyak berkutat pada persoalan teologis, masih sangat kurang eksplorasi lebih jauh pada aspek-aspek lainnya, misalnya pada aspek pedagogis maupun psikologinya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Makna dan Maksud kata *Sujūd*

Secara bahasa (etimologi), *sa-ja-da* berarti tunduk dan pasrah (*kha-dha-'a*). Setiap orang yang tunduk dan patuh terhadap sesuatu yang diperintahkan, maka ia telah sujud terhadapnya (*kullu man dzalla wa khadha'a lima umira bihī faqad sajada*) (Mandhūr, n.d., p. 1941-1942). Menurut al-Rāgib, *al-sujūd* berarti *al-taṭīmun wa al-tadzallul*, kemudian kata ini dijadikan sebagai ungkapan ketundukan kepada Allah Swt dan beribadah kepada-Nya. Menurutnya, makna kata ini bersifat umum, sehingga dapat dipredikasikan kepada semua entitas, baik berupa: manusia, hewan, tanaman dan mineral.

Menurut al-Muṣṭafawī, segala sesuatu yang menunjukkan kerendahan (*kullu syain dzalla*) dapat disebut sebagai sujud. Ia menyebutkan bahwa makna dasar (*al-aṣl al-wāḥid*) akar kata ini adalah sempurnanya ketundukan sehingga tidak tersisa bagi dirinya sebuah ego (*kamāl al-khudhū' bi ḥaithu lā yabqā atharun min al-anāniah*) (Muṣṭafawī, n.d., v. 5, p. 60-61).

Dalam Al-Qur'an, makna kata *al-sujūd* terbagi menjadi dua model: *pertama*, sujud dengan *ikhtiyār*. *Kedua*, sujud *taskhīr* (Al-Aṣḥānī, 2009, p. 396). Penerapan sujud model pertama dapat dilihat pada Q.S. al-Najm [53]: 62.

فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا^٤

“Bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).” (Q.S. al-Najm [53]: 62)

Sedangkan model kedua dapat dilihat pada Q.S. al-Ra'd [13]: 15.

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَلُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

“Hanya kepada Allahlah siapa saja yang ada di langit dan di bumi bersujud, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa. (Bersujud pula kepada-Nya) bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari.” (Q.S. al-Ra'd [13]: 15).

Perintah Sujud kepada Adam dalam Al-Qur'an

Secara tersurat, perintah Allah kepada para malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada nabi Adam as dapat kita lihat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 34 berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ^٥ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 34).

Ungkapan *usjudū li ādam* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 34 menunjukkan bahwa bolehnya sujud selain kepada Allah Swt selama ketundukan tersebut selaras dengan perintah Allah Swt. Ungkapan serupa dapat ditemukan dalam Q.S. Yusuf [12]: 100.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا...

“Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf)....” (Q.S. Yusuf [12]: 100).

Perintah sejenis dapat pula kita temukan secara tersebar di beberapa surah lainnya. Diantaranya: Q.S. al-'Arāf [7]: 11; Q.S. al-Ḥijr [15]: 29; Q.S. al-Isrā [17]: 61; Q.S. al-Kahfi [18]: 5; Q.S. ṭāhā [20]: 116 dan; Q.S. Ṣād [38]: 71. Dalam beragam redaksi, ketujuh ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah selesai proses penciptaan Adam, kemudian Allah Swt memerintahkan kepada malaikat dan Iblis untuk bersujud kepadanya. Perintah tersebut dita'ati oleh Malaikat, kecuali Iblis. Sebagian mufasir seperti Ibn Kathīr dan Al-Maraghī menafsirkan bentuk sujud yang

diperintahkan oleh Allah tersebut merupakan perintah untuk menghormati dan memuliakan nabi Adam. Salah satu sebab keenganan Iblis terhadap perintah tersebut adalah merasa lebih baik dan mulia dibandingkan Adam. Iblis merasa mulia karena ia tercipta dari unsur api, sedangkan Adam tercipta dari unsur tanah (Zulihafnani, 2021, p. 301-302).

Pertanyaan selanjutnya adalah siapa yang dimaksudkan sebagai Adam dan Iblis dalam ayat-ayat di atas? Dan bagaimana hakikatnya?

Maksud *Adam* dalam Al-Qur'an

Makna akar kata *ādam* berarti percampuran yang menyebabkan kebaikan dan kesesuaian (*khalṭ yūjabu iṣlāḥan wa mulāimatan*). Dikatakan, bahwa kata *ādam* terambil dari bahasa Ibrani dan Suryani dengan sedikit perubahan dan *ta'rib* (Muṣṭafawī, n.d., v. 1, p. 57).

Adam (bapak manusia) dinamai *ādam* karena jasadnya secoklat tanah. Demikian pula, seseorang disebut sebagi *raḡul ādam* saat ia memiliki warna kulit yang coklat (*asmar*), yang mengisyatkan ragam unsur dan potensi dalam badannya (Muṣṭafawī, n.d., v. 1, p. 56).

Dalam konteks ini, walaupun acuan pertama yang dimaksudkan oleh Q.S. Al-Baqarah [2]: 34 adalah Adam, yakni sebagai manusia pertama akan tetapi konsep umum kata tersebut dapat diterapkan bagi setiap manusia, sebagai keturunan Adam yang mencapai derajat manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*). Q.S. al-Baqarah [2]: 30 menyebut derajat ini sebagai *Khalīfatullah*. Yakni, setiap insan yang telah termanifestasi (tercermin) keseluruhan nama-nama Allah (*asmā ilāhiah*) sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah [2]: 31).

Dapat dipahami bahwa faktor yang membuat Adam menjadi istimewa, sehingga mendapatkan maqam *khalifah*, manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) adalah karena pengetahuan (makrifatnya) akan nama-nama Allah (*asmā ilāhiah*).

Dengan demikian, secara tersirat, sujud dan tunduknya Malaikat kepada Adam bukan hanya dikhususkan untuk Adam (bapak manusia) semata. Sebagaimana karakteristik yang disebutkan oleh (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 30), misalnya: kejernian dan kesucian ruhaninya, maka maqam tersebut berlaku juga bagi seluruh nabi, rosul dan para wali Allah. Lebih khususnya, junjungan nabi agung Muhammad saw.

Indikator-indikator lainnya akan kelayakan Adam menjadi *khilāfah* dan tempat bersujud (*masjid*) bagi seluruh eksisten dapat dilihat dalam beberapa ungkapan Al-Qur'an, misalnya: "*kholaqtu biyadaya*" (*Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*) dalam Q.S. *Ṣād* [38]: 75 dan "*wa iżā sawaituhū wanafakhtu min rūhī*" (*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku*) dalam Q.S. *Ṣād* [38]: 72. Terkait ungkapan "*kholaqtu biyadaya*" (*Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*), terdapat perbedaan pandangan para mufasir tentang apa yang dimaksud dengan kata dua tangan dalam ayat tersebut (Q.S. *Ṣād* [38]: 75).

Kata *al-yad* (tangan) bagi sebagian mufasir seperti Makārīm Syīrāzī merupakan simbolis (*kināyah*) yang menunjukkan kekuasaan (*qudrah*). Secara natural, manusia pada umumnya menggunakan kedua tangannya untuk menyelesaikan beragam hal terkait dengan pekerjaannya. Ungkapan-ungkapan dengan makna semacam ini digunakan manusia secara umum sehari-hari. Tuturnya, ungkapan *biyadaya* dalam Q.S. *Ṣād* [38]: 75 menunjukkan sebuah *kināyah* akan perhatian khusus Allah swt terhadap penciptaan manusia (Syīrāzī, 1421 H, v. 14, p. 555).

Mufasir seperti Ṭabāṭabā'ī menafsirkan kata *biyadaya* (dua tangan) tersebut sebagai dua nikmat, yakni: nikmat dunia dan akhirat. Sebagian lagi menafsirkannya dengan beberapa kemungkinan makna berikut: jasmani dan ruh, forma dan makna,

serta sifat *jamāl* (keindahan) dan *jalāl* (keagungan) (Ṭabāṭabā'ī, 1417 H, v. 17, p. 227).

Teosof seperti Ḥaidar al-Āmulī tidak menganggap ungkapan dua tangan (*al-yadain*) sebagai ungkapan metaforik (*kināyah*). Ia memaknainya secara hakiki. Tangan (*al-yad*) dalam konteks ini sebagai alat yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Allah swt memiliki dua tangan (dalam makna hakiki), yakni berfungsi untuk pengaturan alam (*tasharruf*) sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Tentu, tangan (*al-yad*) di sini bukanlah dipahami sebagaimana tangan yang kita miliki, yang berupa jasmani. “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*” (Q.S. asy-Syūrā [42]: 11). Selanjutnya, Ḥaidar al-Āmulī menafsirkan makna dua tangan (*al-yadain*) sebagai dua alam: alam tinggi (*al-ālam al'ulwī*) dan alam rendah (*al-ālam as-sufli*). Ia pula menafsirkan makna dua tangan (*al-yadain*) sebagai isyarat akan manifestasi dua nama Allah: *jamāl* (keindahan) dan *jalāl* (keagungan); yang Maha Perkasa (*al-qahriah*) dan Maha Lembut (*al-lutfiah*) (Āmulī, 1422 H, v. 1, p. 399).

Di luar konteks diskusi diterima atau tidaknya metaphor (*kināyah*) dalam Al-Qur'an, dari kemungkinan-kemungkinan makna yang disebutkan tersebut, penulis lebih cenderung pada pendapat bahwa dua tangan dimaknai sebagai sifat *jamāliyah* (keindahan) dan *jalāliyah* (keagungan) Allah Swt. Nabi Adam as menjadi sempurna dan seimbang karena dicipta dengan dua sifat agung Tuhan tersebut. Berbeda dengan malaikat maupun iblis yang hanya merepresentasikan salah satu sifat Tuhan. Dicipta dengan satu tangan. Malaikat merupakan manifestasi sempurna sifat sifat *jamālah* (keindahan) dan rahmat (*raḥman wa raḥīm*). Sedangkan Iblis merupakan manifestasi sempurna sifat *jalāliyah* (keagungan) dan siksa (*aẓāb*).

Kemungkinan-kemungkinan makna tersebut sangat memungkinkan untuk diterima karena ungkapan *biyadaya* (dua tangan) tidak dimaksudkan sebagai dua tangan inderawi seperti tangan kita. Allah swt Maha Suci (*tanzīh*) dari sifat-sifat dan bentuk jasmaniah.

Sedangkan dalam Q.S. Šād [38]: 72, disebutkan bahwa perintah sujud tersebut setelah Allah swt melakukan dua hal: *taswiah* dan *nafkhu al-rūḥ fīhi*. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia tidaklah sempurna setelah melewati dua proses tersebut (Al-Rāzī, 1420 H, v. 26, p. 409).

Taswiyah al-insān berarti menyempurnakan ciptaan dan menyeimbangkan susunan anggota tubuhnya. Sedangkan *nafkhu al-rūḥ fīhi* berarti membuatnya memiliki jiwa *insāniah* dan ruh (Zamakhsharī, 1407 H, v. 4, p. 105). Manusia tersusun dari dua substansi: jasad dan jiwa; dimensi materi dan imateri. Badan merupakan permisalan bagi bumi, simbol eksistensi yang rendah. Sedangkan jiwa merupakan permisalan langit, simbol eksistensi yang tinggi. Dua substansi ini akan selalu melekat pada manusia selama hidup di dunia (Šadrā, n.d., v. 2, p. 113).

Ḥaidar al-Āmulī memaknai *al-nafkh* dengan *wa-ha-ba* (memberi), sedangkan *al-rūḥ* sebagai *al-rūḥ al-a'zam al-kullī* (ruh universal yang agung). Dalam hal ini berarti, Allah swt menyandarkan ruh yang universal kepada ruh yang partikular; sebuah relasi partikular terhadap universal. Berarti, ruh Adam dan keturunannya adalah bagian dari kami; manifestasi kami (Āmulī, 1344 H, v. 1, p. 419).

Hadis-hadis yang mengisyaratkan *al-rūḥ al-a'zam al-kullī*, diantaranya:

أَنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَهُ اللَّهُ النُّورَ

“Yang pertama kali dicipta Allah adalah al-nūr” (Majlisī, n.d., v. 109, p. 153, hadis no. 73).

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : أول ما خلق الله القلم ...

“Dari Ibn Abbās ra.: “Yang pertama kali Allah ciptakan adalah al-qalm..”(al-Naisābūrī, 1990, v. 2, p. 492, hadis no. 3693).

Dalam konteks ini, Adam layak mengemban status *khilāfah* karena ia dicipta dengan dua tangan Allah, komposisi *jamāl* (keindahan) dan *jalāl* (keagungan), disertai dengan tiupan *al-rūḥ al-a'zam al-kullī* (ruh universal yang agung). Adam harus dita’ati karena sebagai *khalīfatullāh*. Menta’ati *khalīfatullāh* berarti menta’ati Allah swt. Dalam konteks ini, sujud juga bisa dimaknai sebagai keta’atan.

Keta’atan semacam ini diisyaratkan oleh beberapa hadis berikut, diantaranya:

... عن أبي ذر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من أطاعني فقد أطاع الله و من عصاني فقد عصي الله و من أطاع عليا فقد أطاعني و من عصي عليا فقد عصاني

“Dari Abī Dzar ra., Rosullah saw bersabda: “Barang siapa yang menta’ati saya, maka ia telah menta’ati Allah swt, dan yang mendurhakai saya maka telah mendurhakai Allah swt. Barang siapa menta’ati Ali, maka telah menta’ati saya, dan yang mendurhakai Ali, maka telah mendurhakai saya”(al-Naisābūrī, 1990, v. 3, p. 130, hadis no. 4617).”

Salah satu rahasia sujudnya keseluruhan malaikat kepada Adam setelah proses penciptaan adalah bahwa manusia merupakan tujuan dari keseluruhan eksistensi sebagaimana firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالَتْۤ اِنَّیْ سَمِعْتُكَ قُلْ ...

“Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

Maksud Iblis dalam Al-Qur’an

Sedangkan terkait dengan Iblis, terjadi perbedaan pandangan para ulama terkait hakikatnya. Apakah Iblis bagian dari malaikat atau tidak?

Secara bahasa, kata *al-iblis* berarti penyangkalan dan kesedihan (*al-istinkār wa al-ḥuzn*) (Al-Aṣḥānī, 2009, p. 143). Kata *al-iblis* juga bisa dimaknai sebagai kesedihan yang disebabkan keputusan yang begitu berat (*al-ḥuzn al-mu’tarid min syiddati al-ya’si*) (Muṣṭafawī, n.d., p. 356).

Sebagian berpandangan bahwa Jin, termasuk di dalamnya Iblis adalah bagian dari malaikat. Pendapat ini disandarkan kepada riwayat yang disandarkan kepada Ibn Abbās.

... عن ابن عباس قال كان إبليس اسمه عزازيل و كان من أشرف الملائكة من ذوى الأجنحة الاربعة ثم أبلس بعد

“Dari Ibn Abbās, ia mengatakan: “Nama Iblis adalah ‘Azâzîl. Sebelumnya ia lebih mulia dibandingkan para Malaikat, yang memiliki empat sayap. Kemudian setelahnya ia dijauhkan (menjadi Iblis)”(Suyūṭī, 1400 H, v. 1, p. 50).

Dalam riwayat lainnya yang bersumber dari Ibn ‘Abbās, Iblis disebut sebagai Iblis karena Allah swt menjadikannya berputus asa (*ablasa*) dari segala jenis kebaikan (Suyūṭī, 1400 H, v. 1, p. 50). Sebagian lagi berpendapat bahwa Iblis pada mulanya merupakan penjaga tingkatan surga. Sebagiannya lagi berpendapat bahwa ia merupakan raja bumi dan langit tingkatan bumi (Suyūṭī, 1400 H, v. 1, p. 50).

Pendapat mayoritas menyebutkan bahwa Iblis merupakan moyang bangsa Jin, sedangkan Adam merupakan moyang bangsa manusia.

Teosof seperti Mullā ṣadrā mengambil pendapat terakhir, bahwa Iblis adalah bagian dari jenis Jin, bukan malaikat. Ia mendasarkan pandangannya pada ayat-ayat Al-Qur'an (Q.S. al-Kahfi [18]: 50) dan sebuah riwayat (hadis) dari jalur ahl bayt yang menjelaskan bahwa Iblis merupakan golongan bangsa Jin (Ṣadrā, n.d., v. 3, p. 10-11).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قُلَّ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ
أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang dzalim." (Q.S. al-Kahfi [18]: 50).

عن جميل بن دراج عن أبي عبد الله ع قال سألت عن إبليس أكان من الملائكة أو هل كان يلي شيئاً من أمر السماء-
قال: لم يكن من الملائكة- و لم يكن يلي شيئاً من أمر السماء و كان من الجن، و كان مع الملائكة و كانت الملائكة
تري أنه منها، و كان الله يعلم أنه ليس منها، فلما أمر بالسجود كان منه الذي كان

"Dari Jamīl Ibn Darrāz. Dari Abā Abdillāh (al-Imām al-Ṣādiq). Saya bertanya kepada al-Imām al-Ṣādiq: Apakah dia (Iblis) berasal dari Malaikat atau ahli langit (ahl al-samā). al- al-Imām al-Ṣādiq menjawab: ia bukanlah dari golongan Malaikat atau ahl al-samā. Ia termasuk bagian dari Jin. Ketika diperintahkan untuk bersujud, maka terjadinya sebagaimana adanya" (Al-'Iyāsī, n.d., v. 1, p. 34, hadis no. 16).

Pesan-Pesan Psikologis

Dalam perspektif Sufi, ayat-ayat yang mengacu kepada realitas kosmos, dapat dimaknai secara tersirat, yang mengacu pada realitas jiwa, khususnya jiwa manusia. Terkait dengan permusuhan antara Adam dengan Iblis, yang terekam dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 34, terdapat pertanyaan epistemologis. Seperti apakah permusuhan tersebut? Apakah hanya berlaku secara personal yang hanya terjadi di masa lampau, atau berlaku untuk setiap masa?

Sebagian pandangan menyatakan bahwa permusuhan antara Iblis dan Adam merupakan permusuhan natural yang bisa dilekatkan pada individu-individu

tertentu yang memiliki sifat-sifat sebagaimana pada keduanya karena Adam adalah manifestasi dari sifat *ar-rahmān*, demikian juga Iblis merupakan manifestasi sifat *al-istikbār*, *al-gaḍb* dan *al-qahhār*.

Dalam konteks ini, acuan-acuan (*al-maṣādiq*) yang bisa dirujuk oleh konsep Iblis menjadi luas, tidak hanya dibatasi pada Iblis (moyang kaum Jin). Akan tetapi berlaku bagi siapa saja pada setiap jaman, baik manusia maupun Jin yang memiliki sifat-sifat seperti Iblis. Jika acuan yang dirujuk pertama kali dalam narasi Q.S. al-Baqarah [2]: 34 adalah Iblis (leluhur kaum Jin), maka acuan-acuan lainnya (selanjutnya) adalah siapa saja yang memusuhi para nabi, rosul dan wali Allah.

Bahkan narasi tersebut bisa juga dilekatkan pada perjalanan jiwa setiap manusia sebagaimana diungkapkan oleh Q.S. Yūsuf [12]: 5 dan Q.S. Fāṭir [35]: 6.

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S. Yūsuf [12]: 5).

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (Q.S. Fāṭir [35]: 6).

Secara bahasa, *al-syaiṭān* berarti menyimpang dari kebenaran dan jalan lurus (*al-ṣirāṭ al-mustaqīm*). Ini merupakan konsep universal (*al-mafhūm al-kullī*) yang bisa disematkan kepada sifat-sifat manusia lainnya seperti: kekufuran (*al-kufr*), takabur (*al-istikbār*), keraguan (*syak*), tiada ketenangan (*‘adam al-ṭumu’ninah*) dan sebagainya (Muṣṭafawī, n.d., v. 6, p. 75).

Dengan demikian, dalam diri setiap manusia selalu memiliki narasi permusuhan antara Adam dan Iblis, antara sifat-sifat fitrah *insāniah* dan sifat-sifat *syaiṭāniah*. Jika diri kita mengikuti mengikuti fitrah dan kebenaran maka saat itu diri kita menjadi Adam. Sebaliknya, jika diri kita mengikuti sifat-sifat *syaiṭāniah* maka saat itu diri kita menjadi tentara Iblis.

Pesan-Pesan Etik (moral)

Terkait dengan perintah sujud kepada Adam dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat empat (4) sifat tercela yang seharusnya dihindari (ditundukan) sebagai berikut:

1. *Larangan untuk Takabur (Sombong)*

Takabur merupakan salah satu sifat dicela oleh Al-Qur'an, sehingga sifat ini dilekatkan kepada Iblis. Sifat ini-lah yang menyebabkannya enggan untuk bersujud kepada Adam. Selain dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 34, kronologi penolakan kisah Iblis untuk bersujud kepada Adam diulang-ulang dalam Al-Qur'an beberapa kali di tempat yang berbeda-beda. Misalnya dalam Q.S. al-A'rāf [7]: 12 dan Q.S. Ṣād [38]: 75-76.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

“Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (Q.S. al-A'rāf [7]: 12)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيدِيَّ اسْتَكَبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ قَالَ أَنَا

خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

“(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri atautkah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?” (Iblis) berkata, “Aku lebih baik darinya, karena Engkau menciptakanku dari api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah.” (Q.S. Ṣād [38]: 75-76).

Nampak dari ayat-ayat tersebut, bahwa salah satu hal yang menjadi penyebab keengganan Iblis untuk bersujud kepada Adam adalah sifat takabur, melihat dirinya lebih baik dan mulia dibandingkan diri Adam.

Kata *istakbara* (pada QS. Q.S. al-Baqarah [2]: 34 dan Q.S. ṣād [38]: 76) terambil dari akar kata *ka-bu-ra* yang berarti besar, sebagai lawan kata (antonim) dari *al-ṣagīr* (kecil). *Istikbār* memiliki kedekatan makna dengan *al-takabbur*, yakni kondisi seseorang yang mengkhususkan dirinya memiliki kebesaran dan takjub (terkesan) terhadap dirinya sendiri (Al-Aṣfahānī, 2009, p. 295-296). *Istakbara al-*

shai berarti melihat sesuatu itu besar dan mengagungkannya (Mandhūr, n.d., p. 3807).

2. **Larangan Ananiyah (Merasa Dirinya lebih Utama/ lebih Baik)**

Ananiyah merupakan salah satu jenis penyakit hati yang sangat berbahaya, yang bisa menjatuhkan dari maqam ketinggian spiritual kepada kerendahan sedemikian rupa. Menurut Ṭabāṭabā'i, ungkapan Iblis: "*anā khoirum minhu*" dalam Q.S. al-A'rāf [7]: 12 merupakan ungkapan "*ananiyah*" (kedirian), yang menyimbolkan ke-takabur-an. *Ananiyah* merupakan jubah karakter takabur (*ridā al-kibriyā*) (Ṭabāṭabā'i, 1417 H, v. 8, p. 24-25). Sifat *ananiyah* semacam inilah yang menjadikan diri Iblis menjadi *abā*. Secara bahasa, *al-ibā* berarti penolakan secara kuat (*syiddatul imtinā*) (Al-Aṣḥānī, 2009, p. 58). *Al-ibā*, dalam hal ini, Iblis melakukan penolakan secara konfrontatif terhadap suatu perkara yang seharusnya diterima. Iblis membesarkan dirinya dan merendahkan yang lainnya.

Dalam salah satu keterangan disebutkan bahwa *al-ibā* merupakan salah satu hal yang dapat menghalangi seseorang untuk memasuki surga Allah Swt., sebagaimana diisyaratkan oleh hadis berikut:

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ أَيْ قَالُوا وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

"... Dari Abu Hurairah Ra., Rosulullah saw bersabda: "Setiap umatku masuk surga pada hari kiamat kecuali bagi mereka yang *a-bā*." Para sahabat bertanya: "Siapa yang dimaksud dengan *a-bā* ya Rosulullah". Ia menjawab: "Barang siapa yang menta'atiku maka masuk surga, dan yang menolaku maka ia telah *a-bā*" (Ḥambal, 1999, v. 14, p. 342, hadis no. 8728).

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa alasan sebagian besar bangsawan Arab menolak untuk berbaiat dan tunduk patuh kepada Nabi Muhammad adalah mereka memiliki penyakit hati semacam ini, *al-ibā*. Mereka merasa dirinya lebih baik dibandingkan diri Nabi Muhammad. Mereka merasa lebih kaya akan harta, merasa lebih terhormat status sosialnya dan sebagainya.

3. **Larangan untuk Kufur Nikmat**

Kata *al-Kufr* terambil dari akar kata *ka-fa-ra* yang berarti menutup (*as-sitr wa at-tagtiyah*) (Fāris, n.d., v. 5, p. 191). Makna dasar kata ini adalah penolakan dan

tiadanya kepuasan terhadap sesuatu. Salah satu acuannya adalah penolakan dan tiadanya kepuasan terhadap nikmat dan kebaikan (Muṣṭafawī, n.d., v. 10, p. 87-88).

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 34, Iblis digolongkan sebagai pengingkar (*min al-kāfirīn*) sebab ia telah menutup diri (kafir) terhadap nikmat yang Allah swt berikan kepadanya. Salah satu nikmat terbesar adalah makrifat kepada khalifah Allah, yakni Adam (manusia). Ia gagal memahami batin Adam karena tertutupi dengan asumsi kejumudan zhahirnya. Pengenalan secara sempurna kepada Allah Swt adalah pengenalan hakikat khalifahNya. Khalifah Allah adalah manifestasi sempurna-Nya.

Pada Q.S. Al-A'rāf [7]: 12 dan Q.S. ṣād [38]: 76 disebutkan alasan penolakan dan sikap takaburnya Iblis. Yakni: ia membandingkan asal bahan penciptaan dirinya dengan asal bahan penciptaan diri Adam. Iblis diciptakan dari Api. Sedangkan Adam dari tanah. Berikut beberapa asumsi yang dipergunakan sebagai dasar penolakan untuk bersujud kepada Adam: *Pertama*, Iblis berpandangan bahwa ia diciptakan dari api dan Adam tercipta dari tanah. *Kedua*, ia berpendapat bahwa sesuatu yang tercipta dari api lebih mulia dibandingkan dengan sesuatu yang tercipta dari tanah. *Ketiga*, tidak layak seorang makhluk bersujud kepada makhluk lainnya yang derajatnya lebih rendah (Shīrāzī, n.d., v. 14, p. 556).

Dalam konteks ini, terjadi kesalahan pemahaman Iblis dalam dua premis pertama.

Pertama, Adam tidak hanya mengandung unsur tanah saja. Selain tanah, Adam merupakan makhluk yang telah ditiupkan dalam dirinya ruh ilahi yang menjadi penyebab keagungannya. Penjelasan semacam ini dijelaskan dalam QS. Ṣād [38]: 72.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” (QS. Ṣād [38]: 72).

Kedua, Tanah tidaklah lebih hina dibandingkan dengan api. Bahkan, dalam banyak hal, tanah memiliki lebih banyak keistimeaan jika dibandingkan api. Misalnya, banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan berasal (bersumber) dari

unsur tanah. Bahkan, makanan tumbuh-tumbuhan dan seluruh makhluk hidup sangat tergantung pada tanah. Tanah merupakan sumber beragam berkah. Demikian pula, benda-benda berharga tersimpan di dalam tanah. Dapat disimpulkan bahwa walaupun unsur api mempunyai beragam manfaat, akan tetapi tidak-lah sekaya unsur tanah.

Dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa Iblis merupakan representasi ahl zhahir yang hanya melihat Adam dari aspek fisik (zhahirnya) semata, tanpa mempertimbangkan aspek batinnya. Secara zhahir, memang Adam (manusia) tercipta dari seongkah tanah. Akan tetapi, secara batiniah (esoteriknya), ia merupakan realitas yang begitu agung. Iblis hanya mau melihat sisi zhahir Adam dan tidak berusaha mengenali dan memahami sisi batin Adam. Ia telah menutup diri dengan asumsi-asumsi yang tidak berlandaskan pada argumen yang kokoh. Sikap Iblis yang menutup diri (kafir) tersebutlah yang menyebabkannya menjadi takabur. Sehingga, Al-Qur'an menggolongkannya menjadi salah satu dari kelompok yang mengingkari Allah swt; sebagai *min al-kāfirīn* (Q.S. al-Baqarah [2]: 34).

4. **Larangan untuk Hasad (dengki)**

Salah satu rahasia lainnya yang terkandung dalam ayat-ayat yang menceritakan kisah Adam dan Iblis lainnya adalah gambaran akan bahayanya penyakit hasad. Penyakit yang pertama kali menjatuhkan seorang hamba dari kedudukan spiritual yang begitu tinggi menuju serendah-rendahnya.

Kejahatan yang pertama kali dilakukan oleh keturunan Adam juga disebabkan penyakit ini. Qābil membunuh saudaranya Hābil. Demikian juga putra-putra Ya'kūb merencanakan siasat jahat untuk membunuh Yūsuf. Bahkan, musuh-musuh para nabi dan para wali Allah, kalau ditela'ah lebih jauh juga akar masalahnya adalah penyakit hati jenis ini. Oleh karenanya, Al-Quran memerintahkan kita agar berlandaskan kepada Allah swt dari penyakit hasad.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ^ع

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki” (Q.S. al-Falaq [113]: 5).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik dua kesimpulan berikut:

Pertama, sesuai dengan elan vital Al-Quran sebagai kitab hidayah yang berfungsi untuk mendidik manusia maka *tafsīr tarbawī* sangat layak diperhitungkan menjadi salah satu pendekatan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, ayat-ayat Al-Qur'an yang mendiskusikan tentang perintah sujud kepada Adam dapat dimaknai dengan beragam perspektif. Selain sebagai fakta historis yang menginformasikan bahwa Allah Swt pernah memerintahkan seluruh Malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada nabi Adam as, ayat-ayat berkaitan dengan tema ini mengandung pesan-pesan penting lainnya (baik pesan-pesan yang berkaitan psikologis maupun etik).

Secara psikologis, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini mengilustrasikan tentang pertarungan sifat-sifat inheren dalam diri manusia, antara sifat-sifat baik dengan buruk. Nabi Adam as adalah simbol sifat baik, sedangkan Iblis adalah simbol sifat buruk. Pesan penting lainnya adalah sifat buruk harus ditundukan (bersujud) kepada sifat-sifat baik (mulia).

Sedangkan secara etik (moral), ayat-ayat ini mengingatkan kita akan beberapa jenis penyakit hati yang harus selalu diwaspadai agar kita dapat menggapai kebahagiaan sejati (real happiness). Setidaknya terdapat empat (4) hal yang harus kita waspadai (jauhi) yang terkandung dalam ayat-ayat ini, diantaranya: (1). Sikap sombong, (2). Merasa lebih mulia dibandingkan lainnya, (3). Kufur nikmat dan (4). Hasad (dengki).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Iyāsī, M. (n.d.). *Tafsīr al-'Iyāsī*. al-Maṭba'ah al-'Ilmiyah.
- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (2009). *Mufradāt Alfāḍ al-Qur'ān*,. Dār al-Qalam.
- al-Naisābūrī, M. I. 'Abdullah al-Ḥākim. (1990). *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Rāzī, A.-F. (1420 H). *H. Maḥātīḥ al-Gayb, Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī*.
- Āmulī, Ḥaidar al-. (1422 H). *Tafsīr al-Muḥīṭ al-A'ādam wa al-Baḥr al-Khaḍm, Tehran: Muassasah al-tibā'ah wa al-Nashr fī Wizārah al-Irshād al-Islāmī*.
- Fāris, I. (n.d.). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Dār al-Fikr.
- Ghozali, M. A. A. (2021). Moralitas Qur'ani Perspektif Fazlur Rahman. *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 01.
- Ḥambal, A. I. (1999). Musnad Aḥmad. In *M/ 1420 H*. Muassasah al-Risālah.
- Kerwanto, K. (2022). Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'ano Title. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/22820>
- Majlisī, M. B. (1983). *Biḥar al-Anwār*. Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī.
- Mandhūr, I. (n.d.). *Lisān al-'Arab*. Dār al-Ma'ārif.
- Mudlofir, A. (2011). TAFSIR TARBAWI SEBAGAI PARADIGMA QUR'ANI DALAM REFORMULASI PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tahrir*, 11(02). <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.35>
- Muṣṭafawī, Ḥasan al-. (n.d.). *Al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*. Dār al-Kutub al-'amaliyah wa Markaz al-Nashr Turath al-'Allāmah al-Muṣṭafawī.
- Ṣadrā, M. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Intishārāt Bīdār.
- Salam, A. (n.d.). *TAFSIR TARBAWI (Upaya Reinterpretasi Alquran Dalam Perspektif Pendidikan)*.
- Shīrāzī, N. M. (n.d.). *al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzil*. Manshūrāt Madrasah Al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib.
- Suyūṭī, Jalaluddin. al-M. (1400 H). al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Mathūr. In *1400 H*. Maktabah Ayatullāh al-Mur'isyī an-Najfī.
- Syīrāzī, M. (n.d.). al-Amtsal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munazzal,. In *1421 H*. Mansyūrāt Madrasah al-Imām 'Alī Ibn Abī Ṭālib.
- Ṭabāṭabā'ī, M. Ḥusein al-. (1417 H). *al-Mizan fī Tafsir Al-Qur'an*. Qum: Muassasah al-Nashr al-Islāmī li Jamā'ah al-Madrasatain fī al-Ḥauzah. *1417 H, VIII*.
- Zamakhsharī, M. al-. (1407 H). *H. al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*. Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Zulihafnani. (2021). Interpretasi Perintah Sujud pada Kisah Nabi Adam menurut Para Mufasir. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 06(02). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/10185>